

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tolong menolong sudah menjadi budaya bangsa Indonesia sejak dahulu. Berbeda dengan yang seharusnya dilakukan, dewasa ini sikap saling tolong menolong dan membantu orang lain di kalangan remaja sudah mulai memudar (Patebon, 2015). Pada saat ini banyak dari remaja hanya memikirkan kehidupan masing-masing, tanpa ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sikap tersebut dikarenakan remaja mengalami perubahan yang besar diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas dan bagaimana cara membentuk hubungan dengan orang lain (Gunarsa, 2017)

Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyheramkan (*dreaded*), masa *unrealism*, dan ambang menuju kedewasaan (Herlina, 2013). Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja bermula dari enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai usia delapan belas tahun. Usia siswa antara lima belas sampai delapan belas tahun berada di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, interaksi sosial dan pergaulan remaja

cukup luas. Dalam penyesuaian dengan lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenal norma sosial.. Kemampuan dan keterampilan berhubungan dengan orang lain dapat dilakukan dengan bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan. Remaja telah mulai mengembangkan pola kehidupan bermasyarakat, maka remaja juga telah mempelajari pola-pola sosial sesuai dengan kepribadiannya. Salah satu pola-pola sosial yang berkembang dalam remaja yaitu perilaku prososial (Hurlock, 2002)

Perilaku prososial merupakan sebuah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu manfaat langsung kepada orang yang melakukan tindakan menolong tersebut dan bahkan mungkin memberikan resiko bagi orang yang menolong (Baron, 2006). Wiliam (Dayaksini dan Hudaniah, 2009) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.

Menurut Myers & David (2012) perilaku prososial merupakan tindakan menolong serta peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan sesuatu kembali. Ketika menolong, seseorang mungkin tidak menyadari apa keuntungan bagi dirinya. Tindakannya ketika menolong dikarenakan ia merasa harus memberikan

bantuannya kepada orang lain. Menurut Suryanto (2012) bahwa perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain atau kelompok.

Berkowitz (Mercer & Debby, 2012) mengatakan bahwa beberapa orang akan menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan bahkan bila mereka tetap tidak dikenal, jadi tidak mengharapkan pujian atau rasa terima kasih dari orang lain. Perilaku prososial terkait dengan tanggungjawab sosial bahwa menolong orang lain adalah sesuatu yang harus kita lakukan, tidak tergantung pada ketimbalbalikan di masa mendatang atau apakah individu tersebut pernah menolong kita atau tidak. Rahajeng & Tri (2018) menyatakan remaja yang jarang memunculkan perilaku prososial biasanya memiliki kecenderungan dinilai apatis dan acuh terhadap lingkungannya. Para remaja ini tentu kurang disukai jika dibandingkan mereka yang mudah menunjukkan perilaku prososial. Ada kemungkinan bahwa para remaja ini kurang diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.. remaja yang menunjukkan perilaku prososial yang rendah cenderung menunjukkan kecenderungan tanggung jawab sosial rendah, kecenderungan menyakiti orang lain. Kemungkinan lainnya adalah rendahnya kemunculan perilaku prososial biasanya berhubungan dengan banyaknya perilaku yang kurang dapat diterima secara normatif

Pemberitaan yang dimuat [TribunManado.co.id](http://TribunManado.co.id) pada 15 Mei 2019 terjadi kecelakaan di Jalan Rongroad Dua Manado, tepatnya disekitar transmart. Korban bernama Irene siswa SMK Negeri 1 Manado. Irene mengalami kecelakaan usai konvoi merayakan kelulusan sekolah, Irene terjatuh dari motor yang dikendarai

Rivaldi dikarenakan tersenggol motor, sementara Irene yang dibonceng terpejal ke aspal. Teman-temannya justru melarikan diri dari lokasi kejadian. Akibat kecelakaan tersebut Irene mengalami luka parah dibagian kepala dan Rivaldi mengalami luka nyeri di bahu, dada serta kedua kakinya lecet. Dari kejadian tersebut pihak sekolah SMK Negeri 1 Manado mengatakan kalau pihak sekolah sudah sering mengingatkan agar supaya tidak ada konvoi setelah lulus, tetapi mereka tidak mendengarkan. “tindakan yang kami lakukan adalah bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua siswa. Supaya selalu mengawasi mereka ketika berada diluar sekolah” ujar Dedy selaku pembina kesiswaan sekolah pada Rabu (15/5/2019).

Pemberitaan yang diberitakan Kompas.com yang dimuat pada 23 Februari 2019, video terekam seorang pemuda asal Lampung Selatan, TS yang bunuh diri dengan cara melompat dari gedung swalayan di Kota Bandar Lampung pada Jumat, 22 Februari 2019. Namun yang terekam dalam video tersebut menimbulkan keprihatinan karena orang yang melihat peristiwa tersebut memilih untuk merekam TS pada saat TS melakukan bunuh diri dan tidak membantu TS untuk mengurungkan niatnya. Tindakan TS itu direkam oleh seorang yang berada didalam mobil. Dari rekaman video yang beredar, terdengar si perekam video tersebut tertawa-tawa sambil mengatakan “loncat loncat”. Heni salah satu saksi mata dilokasi kejadian memberitahu kepada petugas keamanan swalayan tersebut. Akan tetapi, upaya tersebut tidak membuat orang sekitarnya segera bergerak. “Bahkan, saya melihat dari atas itu juga ada laki-laki yang berpakaian hitam, saya pikir dia bernegosiasi dengan korban supaya tidak bunuh diri, tetapi malah ikutan

mengambil gambar,” ujar Heni kepada Kompas.com pada hari Jumat, 22 Februari 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis dengan subyek yang bersekolah di SMK Wisudha Karya jurusan Pelayaran. Subjek pertama, siswa A bahwa ia orangnya cuek dan tidak mau mengurus permasalahan temannya. Ia juga merasa tidak berarti di mata teman-temannya , ia juga menolak jika dimintai bantuan temannya dikarenakan takut terkena getahnya, ketika melihat temannya terjatuh dilapangan ia malah menertawakan menurutnya hal tersebut lucu baginya tidak membantunya, ia juga tidak punya rasa iba dengan temannya jika temannya tidak secara langsung bicara sendiri untuk meminta tolong kepadanya dan dia beranggapan percuma membantu orang lain karena orang lain juga belum tentu baik dengannya.

Subjek kedua, F hanya membantu teman-temannya yang dikenali saja, ia juga pernah menolak bantuan temannya karena ia lebih mementingkan kesibukannya sendiri walaupun sebenarnya ia bisa membantunya. Pada saat dijalan ia juga pernah melihat kecelakaan di depannya dan ia tidak menolongnya dikarenakan dia tidak mengenalinya dan ia tidak merasa kasihan terhadap korban kecelakaan tersebut karena menurutnya tidak terlalu parah , dan yang ia pikir pada saat itu orang tersebut sudah ditolong oleh orang lain dan ia malu untuk menolongnya yang membuat muncul rasa untuk tidak menolongnya.

Subjek ketiga, M adalah orang yang kurang memperdulikan dengan orang disekitarnya dia hanya peduli dengan orang yang pernah membantunya saja. Ia juga tidak akan menolong jika tindakan yang akan mereka lakukan nantinya

menyusahkan dia, ketika ada teman meminta bantuan untuk menemani menghadap kakak senior dia menolak dikarenakan jika menghadap kakak senior pasti dia juga akan kena marah bahkan dihukum didepan kakak senior lainnya sehingga membuat harga dirinya turun. Ia juga lebih suka bekerja secara individu karena bisa melakukan kegiatan sesuai dengan waktu yang ia miliki tanpa harus menyesuaikan dan memahami orang lain.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor , diantaranya adalah empati (Faturachman, 2006). Empati merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran. Empati bukan hanya mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, tetapi juga mengkomunikasikan dengan cara sikap yang baik, pengetahuan dan pemahaman kita tentang pengalaman emosional orang lain tersebut (Davis dalam Howe, 2015).

Menurut Allport (Taufiq, 2012) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Kohut (Taufiq, 2012) melihat empati sebagai suatu proses dimana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu, selanjutnya Kohut melakukan penguatan atas definisinya itu dengan mengatakan bahwa empati adalah kemampuan berfikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain. Sedangkan menurut Taufiq (2012) menyimpulkan bahwa

empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviani (2016) yang berjudul hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Batik Surakarta, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah empati yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula perilaku prososial. Sumbangan efektif empati yang mempengaruhi perilaku prososial sebesar 21,3%. Senada dengan penelitian yang dilakukan Anjani yang berjudul hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK swasta X di Surabaya dengan teknik korelasi produk momen dengan nilai F sebesar 0,497 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ) bahwa empati memiliki hubungan signifikan dengan perilaku prososial.

Menurut Wilson dan Petruska (1984) faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial diantaranya adalah harga diri. Gufron dan Risnawati (2012) harga diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna (berarti) bagi orang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Terpenuhiya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya

diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri untuk terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif.

Menurut Widyarini (2009) bahwa harga diri didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap diri sendiri, baik positif maupun negatif. Mereka yang mempunyai keyakinan akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan merasa dirinya positif, sebaliknya, mereka yang harga dirinya negatif akan merasa lemah, tidak berdaya. Harga diri positif cenderung membuat individu menjadi lebih semangat, menetapkan tujuan-tujuan yang lebih sulit untuk diri sendiri, dan mengembangkan aspirasi untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa harga diri merupakan pusat perkembangan kompetensi. Tanpa hal ini seseorang akan gagal untuk merealisasi potensinya.

Hasil penelitian yang disampaikan Lupitasari dan Fauziah (2017) berjudul hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Semarang dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial dengan nilai signifikansi  $0,00; p < 0,05$ , yang berarti semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial dan sumbangan efektif sebesar 0,241 berarti bahwa harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 24,1% pada kecenderungan perilaku prososial. Senada dengan penelitian yang dilakukan Sumarsongko (2015) dengan judul hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial pada satpam PT Danliris Sukoharjo hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat positif dengan



variabel perilaku prososial. Sumbangan efektif variabel harga diri terhadap variabel perilaku harga diri memberikan pengaruh sebesar 19,3% terhadap perilaku prososial.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul” Hubungan Antara Empati dan Harga Dir Terhadap Perilaku Prososial pada Remaja”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara empati dan harga diri dengan perilaku prososial pada siswa kelas SMK

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi pada bidang ilmu psikologi sosial terkait dengan hubungan empati dan harga diri dengan perilaku prososial.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan atau informasi bagi siswa terkait dengan hubungan empati dan harga diri dengan perilaku prososial.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pertimbangan maupun perbandingan bagi penulis selanjutnya.

